

ISLAM DAN PENDIDIKAN AKHLAK

Oleh : Damiri, S.Pd.I

Pengertian Akhlak dan Pendidikan Akhlak

Berdasarkan etimologi, dalam Kamus *Al Munjid, Al Maktabah Al Katulikiyah* kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khulq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan Ahmad Amin mengatakan, bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan dalam ujud tingkah laku, maka kebiasaan itu akan disebut akhlak. Contohnya; bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu disebut akhlak dermawan.

Di dalam Ensiklopedi Pendidikan dikatakan, bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya, dan terhadap sesama manusia.

Senada dengan ungkapan diatas, Imam Ghazali mengungkapkan dalam kitab *Al ihya ulumuddin* pengertian akhlak sebagai berikut ; *al khuluq* ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

Jadi pada hakikatnya *khulq* atau budi pekerti atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi keperibadian, hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan yang secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tersebut timbul tingkah laku yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dikatakan telah memiliki akhlak atau budi pekerti mulia. Namun sebaliknya apabila yang lahir adalah kelakuan yang buruk yang bertentangan dengan syariat Islam dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, maka disebutlah ia telah melakukan perbuatan tercela dan tidak berakhlak.

Dalam kaitan pengertian akhlak ini, Ulil Amri Syafri mengutip pendapat Nashiruddin Abdullah, yang menyatakan bahwa, secara garis besar dikenal dua jenis akhlak; yaitu *akhlaq al karimah* (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq al mazmumah* (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang

dimaksud dengan *akhlak al mazzumah* adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.

Pendidikan akhlak adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai, ataupun ataupun norma-norma tentang budi pekerti, sehingga manusia dapat memahami dan mengerti, serta mengamalkan norma-norma tentang budi pekerti itu sendiri.

Baik buruknya akhlak ataupun budi pekerti seseorang adalah satu penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Parameter ukuran baik buruknya perbuatan manusia itu diukur berdasarkan norma-norma agama, ataupun norma-norma adat istiadat dari masyarakat itu sendiri. Islam menentukan, bahwa untuk mengukur baik buruknya suatu perbuatan manusia adalah berdasarkan syariat agama yang bersumber dari wahyu Allah SWT, yaitu al quran dan hadist Rasulullah SAW. Melaksanakan pendidikan akhlak, adalah bertujuan untuk mewujudkan ketenteraman, keteraturan dan kedamaian ditengah-tengah masyarakat. Dengan akhlak yang tertanam didalam diri seseorang, maka orang tersebut tentu akan berusaha

untuk berbuat yang terbaik bagi diriya dan juga bagi masyarakatnya.

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk pribadi, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentuksn akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada pada diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Dalam ajaran Islam masalah akhlak bukanlah hanya sekedar untuk mewujudkan ketenteraman ditengah-tengah masyarakat, tetapi juga berhubungan dengan kualitas keimanan seorang muslim. Karena akhlak seseorang pasti mempengaruhi tingkah laku. Orang yang tidak memiliki akhlak, maka perbuatan dan tingkah lakunya akan jauh dari sikap terpuji. Maraknya perbuatan maksiat yang oleh masyarakat dinilai sebagai sebuah perbuatan yang lazim, adalah sebuah bukti telah terjadinya krisis akhlak ditengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan fakta-fakta diataslah, maka pendidikan akhlak dalam Islam sangat diutamakan. Sehingga Islam sangat

mendorong pelaksanaan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak sebagai suatu tatanan nilai, adalah merupakan sebuah pranata sosial yang berdasarkan pada ajaran syariat Islam. Sedangkan akhlak sebagai sebuah tingkah laku atau tabiat manusia, adalah merupakan perwujudan sikap hidup manusia yang menjelma menjadi sebuah perbuatan atau tindakan. Untuk menentukan perbuatan dan tindakan manusia itu baik atau buruk, Islam menggunakan parameter syariat agama Islam yang berdasarkan wahyu Allah swt. Sedangkan masyarakat umum lainnya ada yang menggunakan norma-norma adat istiadat ataupun tatanan nilai masyarakat yang dirumuskan berdasarkan norma etika dan moral.

Dalam Islam, tatanan nilai yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk dirumuskan dalam konsep akhlakul karimah, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan sang Maha Pencipta yaitu Allah swt., dan manusia dengan alam sekitarnya. Secara lebih khusus juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Ruang lingkup akhlak adalah seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersangkutan dengan sesuatu yang ada diluar diluar

dirinya. Nafi`atur Rohmaniyah menyebutkan bahwa ruang lingkup akhlak meliputi :

- ✓ Akhlak terhadap Allah, yaitu ;
- ✓ Bertaqwa dan mengabdikan hanya kepada Allah, dan tidak mempersekutukannya.
- ✓ Tunduk dan patuh pada perintah Allah swt.
- ✓ Tawakkal dan hanya berserah diri kepada Allah swt.
- ✓ Bersyukur kepada Allah swt.
- ✓ Penuh harap hanya kepada Allah swt.
- ✓ Ikhlas menerima keputusan Allah swt.
- ✓ Tadlarru` dan khusuk dalam beribadah.
- ✓ Husnud-dhan, yaitu berbaik sangka kepada Allah swt.
- ✓ Taubat dan istighfar.
- ✓ Akhlak terhadap makhluk, yaitu ;
- ✓ Akhlak kepada manusia
- ✓ Akhlak terhadap orang tua.
- ✓ Akhlak terhadap diri sendiri.
- ✓ Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat.
- ✓ Akhlak terhadap tetangga.
- ✓ Akhlak terhadap masyarakat
- ✓ Akhlak kepada bukan manusia atau lingkungan hidup.

Macam- Macam Pendidikan Akhlak Dalam Islam

1. *Berbakti kepada ibu dan bapak*

Ibu adalah orang yang paling banyak menanggung kesengsaraan dan

kesusahan untuk kepentingan anaknya. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ahqaf yang berbunyi :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا
وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا
بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ
أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ
أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبِّتُ
إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya:

“ Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia Telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah Aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang Telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya Aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya Aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (QS. Al-Ahqaf 46 : 15)

Kemudian orang kedua yang besar jasanya terhadap anak adalah

bapaknya. Bapak bekerja di rumah, di ladang, di pabrik, di kantor dan di tempat-tempat lain adalah untuk biaya anak dan isterinya. Oleh sebab itu manusia harus berbakti kepada ibu bapaknya, dan mentaati suruhannya, sebagai pembalas budi terhadap jasa-jasa keduanya. Pada hakekatnya walaupun bagaimana besarnya balas budi yang diberikan kepada ibu bapaknya tidak akan dapat mengimbangi jasa-jasa keduanya.

Berbuat baik kepada ibu bapak tidak hanya semasa hidupnya saja, tetapi sesudah keduanya meninggalpun kita harus berbuat baik. Cara berbuat baik kepada ibu bapak yang sudah meninggal, telah diatur dalam Islam.

Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud yang artinya:

“Telah datang seorang laki-laki (kepada Rasulullah) lalu ia bertanya: Ya Rasulullah, masih adakah kebaikan yang dapat saya kerjakan untuk ibu bapak sesudah keduanya meninggal ?”

“Ada jawab Rasulullah : Yaitu menyembahyangkan (jenazah) meminta ampun kepada Tuhan, menyempurnakan janjinya, memuliakan sahabatnya dan selalu bersilaturahmi dengan keluarga yang ada hubungan dengan keduanya.” (H.R. Abu Daud).

Adapun cara-cara menghormati ibu bapak menurut KH. Abdullah Salim yaitu:

- a. Berbicara dengan kata-kata yang baik
- b. Lindungi dan doakan

- c. Hormat dengan sikap terima kasih
- d. Menghubungkan silaturahmi
- e. Menunaikan washiyat kecuali yang ma'shiyat
- f. Durhaka pada orang tua adalah dosa besa
- g. Membantu ibu dan bapak

kata-kata yang paling halus ketika berbicara dengannya serta melakukan sesuatu yang memudahkan gurunya.

- e. Murid harus yakin dan percaya bahwa gurunya adalah ahli untuk ditimba ilmu dan pengetahuannya.

2. Sopan terhadap guru

Guru adalah menjadi pengganti dari orang tua untuk mendidik dan membimbing anaknya. Tidak setiap orang tua mampu mendidik dan mengajar anaknya. Oleh sebab itu sudah sepantasnya murid bersikap sopan santun terhadap gurunya. Muri hendaknya bersikap merendahkan diri tidak menunjukkan sikap angkuh sombong dan acuh tak acuh terhadap gurunya.

Rasulullah bersabda :

d. ﴿قُرُوءًا مِّنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ﴾ (رواه ابو الحسن الماوردي)

Artinya:

“Muliakanlah orang yang kamu belajar dari padanya (gurunya).” (HR. Ab Hasan al-Mawardi).

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani telah menetapkan bagi murid beberapa adab yang harus diterapkannya dalam berperilaku terhadap gurunya yaitu:

- a. Mentaatinya dan tidak menentanginya baik secara lahir maupun batin.
- b. Harus menutupi aib gurunya.
- c. Selalu mengikuti gurunya dan tidak lepas darinya.
- d. Harus bersikap sopan di depan gurunya dan harus menggunakan

Supaya proses pendidikan berhasil dengan baik karena itu harus adanya tanggung jawab bersama antara murid dan guru. Untuk itu Abdul Qadir Al-Jailani juga menetapkan adab-adab dan kewajiban yang harus dilakukan seorang guru adalah:

Hendaknya guru menerima murid itu karena Allah.

Guru harus senantiasa memperhatikan perilaku muridnya.

Jika guru mengetahui kesungguhan muridnya, maka dia tidak boleh memberinya keringanan.

Guru hendaknya membimbing muridnya agar memegang prinsip-prinsip kebaikan dan menjauhi perbuatan keji, baik dalam perkataan maupun akhlak.

3. Bersikap baik kepada saudara

Agama Islam memerintahkan, agar berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat, sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah dan ibu bapak. Kalau kita di takdirkan Allah SWT. ada mempunyai kelebihan rezeki, sedekahkanlah sebagiannya kepada saudara atau karib kerabat kita. Sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nisa' : 36 yang berbunyi:

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

Artinya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (an-Nisa’ 04 : 36).

4. Berbuat baik kepada tetangga

Tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita. Agama Islam telah membuat suatu ketentuan, bahwa orang harus memuliakan tetangganya, tidak mengganggu dan menyusahkan mereka. Nabi Muhammad bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ. (رواه لبحاری)

Artinya: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian, hendaklah ia memuliakan tetangganya.” (HR. Bukhari).

5. Cinta kepada Allah

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu:

- Karena Allah-lah yang menciptakan manusia.
- Karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera.
- Karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia.

Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Metode Pendidikan Akhlak Dalam Islam

Ada dua bentuk upaya yang dilakukan oleh kegiatan pendidikan dalam melestarikan suatu kebudayaan beserta nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Yaitu apa yang disebut dengan transformasi nilai dan internalisasi nilai.

Bahwa yang dimaksud dengan upaya transformasi nilai adalah, suatu upaya untuk mewariskan nilai-nilai yang dimiliki oleh generasi sebelumnya untuk menjadi milik generasi berikutnya. Sedangkan yang dimaksud dengan internalisasi nilai adalah suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai yang dimiliki oleh generasi sebelumnya

sehingga tertanam kedalam jiwa generasi berikutnya.

Untuk itu, usaha yang dilakukan untuk menanamkan dan mewariskan nilai-nilai akhlak kepada generasi berikutnya oleh semua lembaga pendidikan, baik yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal, non formal ataupun informal, adalah merupakan patokan dasar dalam mengarahkan anak didik kepada perilaku atau sikap yang berjiwa Islami. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Zuhairini tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan agama. Zuhairini mengatakan, bahwa pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Demikian juga halnya dengan pendidikan akhlak. Dia harus diberikan kepada anak didik secara terencana dan sistematis, sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan dalam ajaran syariat Islam. Adapun yang berperan dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai akhlak Islam disekolah ialah guru, sedangkan dirumah tangga ialah orang tua atau wali anak, sedangkan dilingkungan masyarakat adalah pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh pada umatnya. Disekolah, guru dan orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap terbina atau tidaknya akhlak anak,

terutama guru agama yang memberikan pelajaran agama Islam di sekolah.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan yang baik yang selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin. Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal salih dan perbuatan terpuji. Seperti dalam al-Qur'an:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٠٧﴾

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian

itu mereka tidak ragu-ragu dan senantiasa berjuang dengan harta dan dirinya di jalan Allah. Itulah orang-orang yang benar (imannya).” (QS. Al-Hujurat, 49: 15).

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Misalnya, rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik. Begitu juga pada butir-butir rukun Islam yang lain, masing-masing mengandung konsep tentang akhlak.

Menurut Fuad Ihsani dalam buku Dasar-Dasar kependidikan bahwa untuk melaksanakan tugas-tugas (usaha) dalam menanamkan akhlak kepada anak didik banyak cara yang dapat dilakukan oleh setiap pendidik melalui berbagai sikap, antara lain :

- a. Pergaulan
- b. Memberikan suri tauladan
- c. Mengajak dan mengamalkan.

Adapun yang dimaksud dengan pergaulan disini adalah pergaulan pendidikan. Untuk menanamkan akhlak

dengan cara melalui sikap pergaulan, harus ada hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik ataupun murid.

Praktek pendidikan bertitik tolak dari pergaulan pendidikan yang bersipat edukatif antara pendidik dan anak didik. Melalui pergaulan pendidikan itu, pendidik dan anak didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidik dalam pergaulan pendidikan memegang peranan penting. Dialah yang mengkomunikasikan nilai luhur akhlak Islam kepada peserta didik, baik dengan cara berdiskusi atau pun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan pendidikan itu mempunyai kesempatan yang luas untuk menyampaikan hal-hal yang kurang jelas bagi dirinya. Dengan demikian wawasan mereka tentang ajaran syariat agama Islam semakin luas dan dalam, sehingga nilai-nilai akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji akan terinternalisasi secara baik, dan tertransformasikan secara benar. Karena pergaulan yang erat antara pendidik dan peserta didik akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang pemisah. Bahkan seorang peserta didik akan merasa terbantu oleh pendidik atau gurunya.

Dalam hal ini Ngalim Purwanto mengatakan, bahwa pendidik atau guru harus menyadari bahwa tindakan yang dilakukan mereka terhadap anak itu ada mengandung maksud, ada tujuan untuk

menolong anak yang perlu ditolong untuk membentuk dirinya sendiri.

Melalui pergaulan pendidikan anak didik sebagai peserta didik akan leluasa mengadakan dialog dengan gurunya. Upaya ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Keakraban ini sangat penting dalam proses pendidikan, dan harus diciptakan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun dalam interaksi pendidikan dalam kegiatan pendidikan non formal dan informal.

Selanjutnya, dengan memberikan suri tauladan yang dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didiknya, juga akan memberikan dampak yang sangat besar dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai Islam kepada peserta didik tersebut. Karena, suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui contoh yang diberikannya, pendidik menampilkan dirinya sebagai suri tauladan bagi murid-muridnya dalam bentuk tingkah laku, gaya berbicara, cara bergaul, tabiat yang menjadi kebiasaan, tegur sapa, amal ibadah dan lain-lain sebagainya. Akhlak yang ditampilkan pendidik dalam bentuk tingkah laku dan perkataan, tentu akan dapat dilihat dan didengar langsung oleh peserta didiknya.

Zakiah Darajad mengomentari tentang sikap memberikan contoh dengan suri tauladan ini. Dia mengatakan, bahwa latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak atau ibadah sosial, atau hubungan manusia dengan manusia sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata. Latihan-latihan ini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua. Oleh karena itu guru agama hendaknya mempunyai kepribadian, yang dapat mencerminkan ajaran agama yang diajarkannya kepada anak didiknya. Lalu sikapnya dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.

Melalui contoh-contoh keteladanan inilah akhlak akan di transmisikan dan di internalisasikan, sehingga sikap akhlakul karimah itu menjadi bagian dari diri peserta didik, yang kemudian ditampilkannya pula dalam pergaulan dilingkungan rumah tangga maupun sekolah, atau di tempat bermain bersama dengan teman-temannya, ataupun ditempat-tempat peserta didik tersebut berinteraksi dengan orang lain dan orang banyak.

Suri tauladan akan menjadi alat praga langsung bagi peserta didik. Bila guru agama dan orang tua memberikan contoh tentang pengamalan akhlak, maka peserta didik akan mempercayainya, sebagai mana yang

telah dilakukan oleh Rasulullah saw., dalam upaya mendakwahkan dan mensyiarkan ajaran agama Islam ditengah-tengan umat manusia. Kenyataan inilah yang dijelaskan oleh Allah swt., dalam surah Al Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن

كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

"Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat contoh teladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang yang mengharapkan (keridlaan) Allah dan (berjumpa dengan-Nya di) hari kiamat, dan selalu banyak menyebut nama Allah." (QS. Al-Ahzab, 33: 21).

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa memberikan contoh melalui suri tauladan yang baik dalam pendidikan akhlak, akan dapat memberikan pengaruh positif secara langsung kepada peserta didik. Tapi pendidik juga harus mempersiapkan dirinya dengan sengaja dan memberikan contoh secara langsung dalam keseharian hidupnya.

Sehubungan dengan ini, Fuad Ihsani mengutip apa yang dikemukakan oleh Umar bin Utbah kepada guru yang akan mengajar anaknya dengan ungkapan sebagai berikut: " Sebelum engkau membina dan membentuk anak-anakku, hendaklah engkau terlebih dahulu membentuk dan membina dirimu sendiri. Karena anak-anakku

tertuju dan tertambat kepadamu, seluruh perbuatanmu itulah yang baik menurut pandangan mereka, sedangkan apa yang kau hentikan dan engkau tinggalkan, itulah yang salah dan buruk menurut mereka."

Setelah dengan cara melalui sikap memberikan suri tauladan untuk menanamkan akhlak kepada anak didik atau peserta didik, maka cara selanjutnya adalah dengan sikap mengajak dan mengamalkan.

Didalam Islam, akhlak yang diajarkan kepada peserta didik, bukan hanya untuk dihapal menjadi ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif semata, tapi juga untuk dihayati dan menjadi suatu sikap kejiwaan dalam dirinya yang bersifat efektif, dan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat psikomotorik. Islam adalah agama yang menuntut para pemeluknya untuk mengamalkan apa yang diketahuinya menjadi suatu amal shaleh.

Tentang masalah pengamalan suatu ilmu, Allah swt. menegaskan dalam Al Quran, pada surat as shaf ayat 2 dan 3 ;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah

bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”

Berdasarkan firman Allah SWT. ini, Islam mengajarkan pada umatnya, bahwa ilmu yang dipelajari dan diajarkan, (termasuk ilmu akhlak), dituntut untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena Allah SWT. sangat membenci orang yang berkata tapi tidak berbuat.

Hal ini berarti, bahwa ajaran tentang akhlak yang dipelajari dan diajarkan, harus dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pendidik harus dapat memberikan motivasi agar semua ajaran akhlak dapat diamalkan dalam kehidupan pribadi peserta didik, agar nilai-nilai luhur agama dapat terwujud dalam setiap perilaku manusia.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak dalam Islam

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi **pembentukan akhlak** pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang amat populer. Pertama aliran natifisme. Kedua, aliran empirisme, dan ketiga aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dll.

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh

terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan. Selanjutnya pada aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dinuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. Al-Nahl, 16: 78).

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak ada dua, yaitu dari dalam merupakan potensi fisik, imtelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua dirumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin dimasyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga

pendidikan tersebut, mala aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.

Manfaat Pendidikan Akhlak dalam Islam

Al-Qur'an dan hadits banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia. Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ
صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ

حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

Artinya:

“Barangsiapa mengerjakan perbuatan yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab.” (QS. Al-Mu'min, 40: 40).

Selain ayat diatas, ada pula ayat lain yang memberi pemaparan mengenai akhlak mulia, misalnya pada surat an-Nahl ayat 97 dan pada al-Kahfi ayat 88. Ayat ayat tersebut dengan jelas menggambarkan keuntungan atau manfaat dari akhlak yang mulia. Mereka

itu akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rizki yang berlimpah, dsb. Selanjutnya dalam hadits juga disebutkan keterangan tentang keberuntungan dari akhlak yang mulia, antara lain:

- Memperkuat dan menyempurnakan agama
- Mempermudah perhitungan amal di akhirat
- Menghilangkan kesulitan
- Selamat hidup di dunia dan akhirat

Demikian bahwa pendidikan Islam itu dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah, dan dapat juga dilaksanakan pada lembaga pendidikan non formal seperti pengajian dimesjid ataupun majelis-majelis taklim lainnya, dan dapat juga dilaksanakan di lembaga pendidikan informal seperti pendidikan di rumah tangga atau lingkungan tempat tinggalnya. Untuk mengajarkan akhlak Islam, maka pendidik harus lebih dulu mencerminkan seorang yang berakhlak mulia dengan amalan-amalan yang dilakukannya. Janganlah mengajarkan suatu ilmu tapi tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena Allah swt. sangat murka dan membenci kepada orang yang berkata tapi tidak berbuat, dan kepada orang yang berilmu tapi tidak beramal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ma`luf Luis, Kamus Al Munjid, Beirut, Al Maktabah Al Katulikiyah, tt,
Amin Ahmad, Kitab Al Akhlak, Cairo, Dar Al Kutub, Al Misyriyah, tt.
Purbakawaca Soegarda, Ensiklopedi Pendidikan, Jakarta, Gunung Agung, 1976.
DR. Amri Ulil Syafri, MA., Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran, Jakarta, PT
Rajagrafindo Persada, 2014, cet. II.
Rohmaniyah Nafi`atur, Karakteristik Dan Ruang Lingkup Akhlak, blogspot.com,
Nafi`mubarak dawam., 26 April 2013.
Djajadihardja S. Ethika, Djakarta : Soerongan, 1956, cet. I.
Adi Negoro, "Ethica, Ensiklopedi Umum Dalam Bahasa Indonesia", Djakarta, Bulan
Bintang, 1954, cet. I.
Saipullah Ali HA, Pendidikan Pengajaran Dan Kebudayaan, Pendidikan Sebagai
Gejala Kebudayaan, Surabaya, Usaha Nasional, 1982.
Zuhairini dkk., Metodik khusus Pendidikan Agama, Surabaya, Usaha Bersama,
1983.
Arifin M., Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum), Jakarta, Bumi Aksara,
1991.
Ihsani Fuad, Dasar-Dasar kependidikan, Jakarta, Rineka Cipta, 1996.
Ngalim M. Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis, Bandung, Rosda Karya,
1991.
Darajad Zakiah, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta, Bulan Bintang, 1993. Departemen
Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, Bandung, Gema Risalah Pers,